

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses kreatif di dorong dari alam bawah sadar dengan tahapan yang melahirkan karya sastra sebagai perbaikan terakhir yang dilakukan oleh sastrawan (Wellek dan Warren, 1988). Proses kreatif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk pola pikir dan daya kreatif pengarang, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah karya utuh bagi pembaca. Selama proses kreatif, pengarang bebas menggunakan imajinasi dan menuangkan ide. Mereka tanpa sadar memproyeksikan pengalaman dan pandangan hidup pribadi ke dalam karya mereka. Oleh karena itu, realitas dalam karya sastra tidak selalu sama persis dengan kenyataan, melainkan sering kali merupakan ideal dari realitas yang diimpikan oleh pengarang (Wiyatmi, 2013:29), (Dewanta et al., 2021).

Menurut Wellek dan Warren mengidentifikasi empat pendekatan utama: (1) studi psikologis pengarang, (2) analisis proses kreatif, (3) penerapan hukum psikologi dalam karya sastra. Scott menawarkan tiga fokus analisis: (1) hubungan antara pengarang dan pembaca, (2) pemahaman karya melalui kehidupan pengarang, (3) penelitian karakter tokoh dalam karya sastra. Minderop menyederhanakan hubungan psikologi dan sastra menjadi tiga aspek: (1) pemahaman psikologis pengarang, (2) analisis kejiwaan tokoh fiksi, (3) perspektif psikologis pembaca. Satu-satunya cara yang dapat dilakukan psikoanalisis adalah menunjukkan bahwa di antara unsur-unsur teks seperti halnya di antara gambar-gambar mimpi ada hubungan-hubungan yang berbeda yang tidak mengungkapkan isinya yang manifes, hubungan-hubungan yang menunjukkan suatu “kerja” secara

tidak sadar. Jadi, kritikus bekerja dengan membuat penanda “bekerja”, untuk membongkar yang disembunyikan oleh pengarang (Trj. Milner Max, 1992: 46). Psikoanalisis menawarkan pandangan baru tentang manusia, dengan ketidaksadaran sebagai elemen utama. Karya sastra adalah wujud nyata dari imajinasi dan kreativitas penulis. Proses pembuatan karya ini, terutama fiksi, bersifat pribadi, yang mana setiap pengarang mengikuti langkah-langkah yang khas dan berbeda. Waluyo (2002:68) menjelaskan bahwa perbedaan individu ini meliputi teknik, munculnya inspirasi kreatif, cara mengungkapkan ide batin, dan pilihan bahasa (Trj. Bertens. K, 1991: 11).

Karya sastra memiliki keterkaitan kuat dengan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Dalam teori Freud menyatakan bahwa dorongan dari alam bawah sadar (*unconscious*) sangat memengaruhi perilaku manusia. Dalam dunia sastra, proses kreatif penulis sering dipengaruhi oleh elemen bawah sadar, yang akhirnya membantu mereka menciptakan karya. Istilah psikoanalisis merujuk pada metode penelitian proses psikologis seperti mimpi, yang sebelumnya sulit dijangkau oleh penelitian ilmiah. Dalam psikologi sastra, pendekatan Freud berkaitan dengan kecemasan sebagai struktur bawah sadar dan dinamika psikologis tersembunyi dalam sastra. Saat lahir, manusia mengalami kecemasan pertama yang menjadi pola bagi kecemasan selanjutnya. Namun, Freud tidak setuju dengan kesimpulan muridnya, Otto Rank (1884-1939), dalam buku *Trauma Kelahiran* (1924), yang menyatakan semua kecemasan eksistensial berasal dari trauma kelahiran yang paling dalam, namun tidak menyatu. Freud menolak implikasi ini tapi tetap mengakui hubungan antara kecemasan dan kelahiran. Dalam teori kepribadian Freud, kecemasan adalah faktor kunci, didefinisikan sebagai kondisi emosional

tidak nyaman yang ditandai ketegangan, kekhawatiran, dan kegelisahan akibat ancaman potensi bahaya di masa depan (Trj. Bertens. K, 1991: 39-40).

Hilgard (1983:12) menggambarkan kecemasan sebagai emosi tidak menyenangkan dengan gejala seperti kekhawatiran dan kegelisahan, yang bervariasi intensitasnya. Freud (1936:69) sendiri mendefinisikannya sebagai keadaan afektif tidak menyenangkan disertai sensasi fisik sebagai peringatan bahaya. Hall (1985:41) menekankan bahwa kecemasan adalah komponen penting dalam hampir semua teori kepribadian, konflik hidup, dan berperan sentral dalam motivasi kepribadian. Fungsi utamanya adalah sebagai mekanisme pertahanan ego yang memberi sinyal bahaya, memungkinkan persiapan respons. Kecemasan muncul saat seseorang tidak siap menghadapi ancaman, dan hanya ego yang bisa menciptakannya. Berdasarkan sumbernya, Freud membaginya menjadi tiga: (1) Kecemasan neurotik, dari konflik ego dan id; (2) Kecemasan moral, dari konflik ego dan superego; dan (3) Kecemasan nyata, dari konflik ego dan dunia luar (Trj. Milner Max, 1992: 78-83).

Freud menyatakan bahwa "keadaan orang yang bermimpi mirip dengan penulis yang harus menyembunyikan pikirannya". Hal ini mempertanyakan apakah kekuatan konsentrasi dan penetrasi dalam karya sastra berasal dari akal yang dimainkan seniman secara tidak sadar untuk menipu sensor (Trj. Milner Max, 1992: 40-43). Pada intinya, hubungan psikologi dan sastra mencakup tiga dimensi utama: psikologi pengarang, tokoh, dan pembaca. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggali proses kreatif kepengarangan Sri Hanung Prasetyo untuk menelusuri kejelasan awal mula kreativitas dari Hanung dalam buku antologi puisinya yang berjudul *Merakit Kematian*. Proses kreatif merupakan faktor penentu

dalam penciptaan karya sastra. Hal ini yang membedakan satu penulis dengan yang lain. Penelitian ini mengangkat masalah terkait proses kreatif pengarang yang ada dalam sebuah kehidupan pengarang. Peneliti akan mengangkat objek 10 puisi dari antologi puisi *Merakit Kematian* karya Sri Hanung Prasetyo, yang perlu diteliti dengan teori proses kreatif penulis dengan unsur-unsur psikologi sastra.

Sri Hanung Prasetyo adalah seorang penulis dan seniman sastra yang menarik, dikenal karena ketertarikan mendalamnya pada seni sastra dan teater meskipun ia menempuh pendidikan di Fakultas Teknik, Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Dualisme latar belakang ini memperkaya perspektifnya dalam berkarya. Perjalanan artistiknya bermula dari keaktifannya di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UNJ. Ia tidak hanya aktif menulis puisi, tetapi juga berprestasi dengan kerap menjuarai lomba penulisan dan pembacaan puisi, membuktikan kemampuan ganda dalam mencipta dan mementaskan karyanya, diantaranya; Juara 1 Lomba Baca Puisi Pekan Seni Mahasiswa Daerah Jakarta dan Rektor Cup UNJ pada tahun 2024; Juara 2 Lomba Baca Puisi FLU Universitas Uhamka pada tahun 2023; Juara 1 Lomba Penulisan Puisi FLU Universitas Uhamka pada tahun 2023; Juara 3 Lomba Video Puisi Festival Seni Pertunjukan UNY pada tahun 2022; dan Juara 1 Lomba Penulisan Puisi Badan Bahasa Riang Riung Kolektif pada tahun 2025. Hanung juga mengikuti kolektif sebagai Ladenis Atelir Ceremai di Rawamangun Jakarta Timur. Sebagai pengarang, Hanung telah menghasilkan karya yang signifikan, selain *Merakit Kematian* yaitu “ICD-10-CM (X78-X79)”, sekumpulan puisi yang diterbitkan secara digital oleh Ruang rasa Project. Karya-karyanya dapat diakses dan diikuti melalui akun media sosialnya, @hanungprstyoo_ dan @kata.kusir.

Hanung juga memiliki proyek sebagai *founder* dalam penerbitan dan media sosial Instagram yang bernama *Untitled Press* dan *Untitled Space*, yang menunjukkan komitmennya dalam pengembangan seni kolektif. Proyek tersebut dibuat bersama temannya yaitu Ridwan Tri Wibowo yang menginisiasi dalam media *Untitled Space*. Media *untitled space* ini memiliki satu kegiatan untuk melakukan sesi cerita atau curhat yang disalurkan dalam sebuah puisi dengan pembuatannya memakai media mesin ketik. Nama kegiatan ini disebut *Puisi On The Spot*, kegiatan tukar cerita apapun —bahagia atau sedih—yang diketik secara langsung. Kegiatan ini menjadi kolaborasi bersama sastrawan atau seniman bernama Hamzah Muhammad di media sosial Instagram, @pulsionthespot. Dalam buku *Antologi Puisi Merakit Kematian* karya Hanung, beberapa puisi dibuat dari kegiatan tukar cerita secara langsung. Latar belakang Sri Hanung Prasetyo sebagai penyair muda yang tumbuh dalam dinamika komunitas sastra publik Jakarta memberi warna tersendiri pada karakter puitikannya. Alasan metodologis di balik pemilihan karya Hanung ini bersandar pada pilar teoretis aktualisme dan aksesibilitas data empiris. Pilar ini bertumpu pada metodologi penelitian kualitatif sebagaimana dirumuskan oleh John W. Creswell (2014) mengenai pentingnya keabsahan, keberlanjutan, dan aksesibilitas data dalam penelitian studi kasus kualitatif. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Sehandi dan Bala (2021) dalam riset proses kreatif kepengarangan, yang menekankan bahwa keterjangkauan riset langsung terhadap pengarang yang masih hidup dan aktif berkarya sangat krusial untuk mencegah interpretasi yang bersifat bias, spekulatif, atau ahistoris. Kedekatan spasial, aktualitas waktu penciptaan karya (2024–2025), serta keterbukaan pengarang dalam memberikan akses penuh terhadap dokumen pribadi—termasuk draf awal puisi, catatan harian, rekaman

wawancara mendalam, hingga riwayat rekam metamorfosa diksi medis memungkinkan peneliti untuk membedah data empiris proses kreatif penciptaan puisi secara akurat, sistematis, dan teruji keabsahannya.

Selain itu, Hanung memiliki keunikan dalam proses kreatifnya dalam membuat puisi, dengan cara melalui resonansi empati dan sensoris yang mendalam. Hanung mengintegrasikan penguatan indra pendengaran untuk menyerap stimulasi eksternal sebagai landasan tahap persiapan dan pengalaman awal. Proses kreatifnya mencerminkan manifestasi mekanisme adaptasi psikologis (*coping mechanism*) yang kompleks, yakni mentransformasi trauma serta narasi fragmen kehidupan dari entitas asing menjadi karya liris yang bersifat katarsis melalui tahap inkubasi yang intens. Orisinalitas metodologinya dalam gerakan komunitas *Puisi On The Spot* membuktikan kemampuan akselerasi fase iluminasi atau penemuan ide di bawah tekanan ruang publik, sementara kecenderungan intelektual-eksperimental memadukan dua konsep dalam puisi-puisi *Merakit Kematian* yang akan memperkuat signifikasi dalam konstruksi metafora puisinya.

Capaian pada buku *Merakit Kematian* dibentuk berdasarkan kepribadian mendasar dan krusial. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan atau mendorong semua penyintas supaya berani bersuara dan secara aktif memberikan ruang aman bagi para penyintas untuk berekspresi tanpa rasa takut atau penghakiman. Selain itu, tulisan ini juga berfungsi sebagai cerminan dan investigasi, yaitu menggambarkan kekalutan atau disfungsi yang sering terjadi dalam lingkungan keluarga yang memperburuk sebuah trauma. *Merakit Kematian* ini memiliki 60 puisi dengan 100 halaman yang diterbitkan oleh *Untitled Press*.

Bullying adalah pengalaman traumatis yang sering memaksa korbannya untuk memikul beban rasa malu, bersalah, dan ketakutan dalam keheningan. Keinginan agar semua penyintas berani bersuara bukanlah sekadar ajakan, melainkan sebuah tuntutan untuk pemulihan dan keadilan. Ketika seorang penyintas memilih untuk berbicara, ia melakukan dua hal esensial:

1. Bersuara adalah tindakan otentik untuk merebut kembali narasi hidup yang telah dirampas oleh pelaku. Ini adalah pengakuan bahwa pengalaman mereka valid dan penting dan ini adalah langkah pertama menuju pemulihan psikologis yang mendalam.
2. Setiap kisah yang dibagikan menjadi jembatan bagi penyintas lain yang masih bergumul dalam diam. Keberanian satu orang dapat menjadi perubahan reaksi yang memicu keberanian bagi banyak orang lainnya, membentuk komunitas yang saling mendukung dan mengurangi rasa pengasingan atau terkucilkan.

Tujuan buku *Merakit Kematian* ini salah satunya untuk mengubah bisikan menjadi teriakan kolektif yang tidak bisa diabaikan, mendesak masyarakat dan institusi untuk bertindak. Mampu memberikan ruang kepada para penyintas untuk berekspresi merupakan ciptaan tentang ruang yang dipilih—sebuah tempat perlindungan yang menjamin otonomi, empati, dan kerahasiaan. Ruang ekspresi harus mengakomodasi beragam bentuk pelepasan emosi. Dalam ruang verbal, berbagi cerita di *grup*, *podcast*, atau wawancara yang terstruktur. Ruang kreatif, seperti *workshop* penulisan (puisi, esai, jurnal), terapi seni, atau produksi konten visual yang membantu memproses trauma tanpa harus menceritakan detail yang menyakitkan. Tujuannya untuk mengubah pengalaman pahit menjadi energi kreatif

dan kekuatan diri, menjadikan alat advokasi, bukan sekadar sumber rasa sakit. Ruang aman memastikan bahwa validasi emosi adalah prioritas utama, jauh di atas keinginan untuk menghakimi atau memberi nasihat yang tidak diminta.

Aspek terkait buku *Merakit Kematian* ini juga penting yaitu perannya sebagai sebuah hal yang menggambarkan kekalutan dalam keluarga. Sering kali, kemampuan penyintas untuk sembuh dan bersuara terhambat oleh disfungsi dalam sistem keluarga terdekat. Adanya budaya penyangkalan, orang tua yang meremehkan atau menolak keseriusan *bullying*, sering kali dengan frasa seperti "Kamu terlalu sensitif," atau "Lupakan saja, itu hal biasa." Ini menanamkan rasa bersalah pada korban. Kurangnya keterampilan emosional, lingkungan keluarga yang gagal mengajarkan mekanisme emosional atau strategi psikologi yang sehat, atau melarang ekspresi kesedihan/kemarahan, memaksa penyintas untuk menekan emosi. *Bullying* eksternal diperburuk juga oleh kritik internal di rumah, membuat penyintas merasa bahwa harga diri mereka selalu bersyarat, sehingga membuat mereka semakin takut untuk terbuka. Menyoroti kekalutan dalam keluarga dan rasa trauma tersebut, buku *Merakit Kematian* menyatakan bahwa pemulihan adalah upaya kolektif. Tidak hanya mengatasi *bullying* di sekolah atau masyarakat, tetapi juga berfokus pada disfungsi dalam keluarga, agar keluarga dapat berubah menjadi sumber dukungan utama yang kuat dan sehat bagi para penyintas,

Hanung menunjukkan kapabilitas intelektual dan artistik melalui keberaniannya menyajikan diskursus yang bersifat konfrontatif terhadap kemapanan berpikir. Ia merekonstruksi makna eksistensialisme mengenai kehidupan, trauma, dan kematian melalui pendekatan yang unik dan provokatif. Signifikansi penelitian ini terletak pada cara subjek mengangkat isu-isu

fundamental manusia—kelahiran, luka batin, dan mortalitas—yang diartikulasikan melalui metafora "area ledakan" di dalam kognisinya. Penggunaan persona "berbahaya" melalui sapaan seperti "Selamat datang di area ledakan" atau "Gunakan baju pelindung" bukan sekadar strategi retorik, melainkan sebuah provokasi artistik untuk menginisiasi interaksi dialektis antara pembaca dengan luka batin pengarang. Sapaan langsung tersebut merepresentasikan keinginan yang kuat untuk mencapai rekognisi identitas yang mendalam melalui medium puisi. Pemilihan antologi puisi *Merakit Kematian* sebagai objek material penelitian ini didasari oleh representasi isu sosial-psikologis kontemporer yang berakar pada teori psikologi sastra Sigmund Freud mengenai mekanisme pertahanan ego. Pijakan ini diperkuat oleh temuan riset Rosida dan Hikam (2025) dalam artikel ilmiah berjudul *Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif*, yang menegaskan bahwa teks sastra modern berfungsi sebagai cermin dan media artikulasi atas representasi trauma psikologis serta ingatan kolektif masyarakat akibat aksi kekerasan, intimidasi, dan lingkungan yang disfungsi. Dalam konteks antologi *Merakit Kematian*, Sri Hanung Prasetyo menyuarakan secara eksplisit isu-isu sosial-psikologis kontemporer yang merepresentasikan dinamika mental generasi muda urban, seperti maraknya perundungan (bullying), disfungsi keluarga, depresi, self-harm, hingga post-traumatic stress disorder (PTSD). Dengan demikian, teks puisi dalam antologi ini menjadi medium sublimasi yang mengubah pengalaman traumatis individu menjadi artikulasi estetis yang relevan dengan krisis psikologis masyarakat kontemporer.

Meskipun tergolong sebagai pengarang muda (23 tahun), kematangan literer Hanung dalam antologi *Merakit Kematian* melampaui usianya. Hal ini dapat

diketahui dari strategi kreatif yang ia terapkan, baik dalam dimensi akademis maupun dalam konstelasi sastra kontemporer. Karya yang dihasilkan bukan merupakan hasil dari inspirasi instan, melainkan manifestasi dari proses kognitif yang sistematis—meliputi tahap persiapan, inkubasi, hingga iluminasi—sesuai dengan kerangka teori proses kreatif Charlotte L. Doyle. Hanung memberikan kontribusi data baru mengenai pola kreatif penulis di era digital, di mana ia berhasil melampaui draf-draf awal yang bersifat klise atau sekadar ekspresi emosional subjektif menuju pada visi puitis yang terstruktur dengan kedalaman filosofis mengenai hakikat kehilangan dan kefanaan.

Kematangan visi puitis Hanung tercermin dalam kemampuannya melakukan transformasi perspektif terhadap subjek kematian. Melalui judul *Merakit Kematian*, subjek penelitian tidak lagi memosisikan maut sebagai entitas yang asing atau menakutkan, melainkan sebagai objek yang dikonstruksi ("dirakit") menjadi pemahaman personal yang resonan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Rangkaian proses penciptaan karya ini pada akhirnya membawa peneliti pada penyaluran media terapi (*bibliotherapy* dan *expressive writing*). Ini didasarkan pada landasan teoretis *Expressive Writing* yang dikembangkan oleh James W. Pennebaker (1997), yang membuktikan secara klinis dan psikologis bahwa tindakan menstrukturkan rasa sakit atau trauma ke dalam bentuk bahasa tertulis berfungsi secara efektif untuk mereduksi tingkat kecemasan, pergolakan batin, dan memulihkan stabilitas mental. Teori ini dilandasi dengan model proses kreatif penta-tahapan dari Charlotte L. Doyle (1998) (*seed incident*, *writingrealm*, *fictionworld*, *revisioning*, dan *completion*), sebagaimana telah berhasil diterapkan oleh Helvy Tiana Rosa (2020) dalam riset doktoralnya mengenai proses kreatif

menulis sebagai sarana katarsis psikologis. Dalam antologi Merakit Kematian, proses puitisasi yang dilakukan oleh Sri Hanung Prasetyo bukan sekadar pemenuhan fungsi estetis-dekoratif semata, melainkan sebuah mekanisme pertahanan diri dan media *biblioterapi*. Penulisan puisi menjadi saluran katarsis psikologis untuk mengolah, mendekonstruksi, dan menyembuhkan akumulasi trauma batin akibat tindakan perundungan (*bullying*) masa kecil serta kekerasan domestik yang dialaminya. Melalui konversi trauma menjadi teks puisi bernilai seni tinggi, penyair berhasil mengambil alih kembali kedaulatan atas tubuh dan ingatan masa lalunya.

Kelayakan buku antologi ini secara teoretis terletak pada kedalaman filosofisnya yang mendekonstruksi pandangan tradisional. Hanung menafsirkan kelahiran bukan sebagai euforia, melainkan sebagai awal dari kebisingan dan trauma primer. Ia memosisikan luka batin sebagai "pupuk sumbu peledak alami" yang mengonstruksi identitas manusia, bahkan memengaruhi dimensi keintiman yang destruktif, sebagaimana terepresentasi dalam metafora "bersetubuh dengan pisau".

Puncak keunggulan karya ini terletak pada reinterpretasi ontologis mengenai kematian. Bagi pengarang, kematian bukanlah titik akhir eksistensi (*terminus*), melainkan sebuah momentum untuk mencapai keabadian atau kelahiran kembali. Puisi menjadi medium yang menjamin kekekalan posisi pengarang, sekalipun ia memandang dirinya sebagai "produk gagal". Komitmen subjek untuk bertahan dalam fase persiapan yang kompleks dan masa inkubasi ide yang ekstensif menunjukkan bahwa proses kreatif ini telah mencapai standar kualitas yang

memadai untuk dibedah dalam diskursus akademik dan menjadi mendesak serta relevan untuk dilakukan.

Namun demikian, peneliti menemukan sebelas penelitian senada dengan topik yang pernah dilakukan berjudul *Pengaruh Latar Belakang Pengarang Abinaya Ghina Jamela Terhadap Proses Kreatif Menulis Novel Rahasia Negeri Osi : Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian skripsi ini diteliti oleh Meika Sita, mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2023. Penelitian ini terkait topik proses kreatif pengarang dengan pendekatan sosiologi sastra. Persamaan dari penelitian ini fokus pada pengarang keduanya menganalisis keterkaitan antara pengalaman hidup/latar belakang pengarang dan karya (proses kreatif/capaian karya), dan perbedaannya dari pendekatan/aspek penelitian terdahulu fokus pada Sosiologi Sastra (pengaruh sosial), sedangkan penelitian ini berpotensi kuat menggunakan Psikologi Sastra (trauma, kecemasan, pemulihan dan konsep).

Adapun pendekatan yang sejalan dengan penelitian ini berjudul *Tipe Kecemasan Tokoh Dalam Novel Perang Bubat Karya Merdeka Permana; Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*. Penelitian skripsi ini diteliti oleh Baskoro Cahyo, mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra terkait tipe kecemasan dari Sigmund Freud terhadap Tokoh dalam novel. Persamaan dari penelitian ini adalah teori inti atau potensial, penelitian ini juga sangat erat kaitannya dengan kecemasan, trauma, dan psikoanalisis (ego, id, superego dalam konteks bullying dan keluarga disfungsional bisa diterapkan). Perbedaan penelitian dari objek analisis, penelitian terdahulu fokus pada tokoh fiksi dalam novel,

sedangkan penelitian ini fokus pada pengarang dan puisi sebagai ekspresi langsung trauma/filosofi pribadi.

Penelitian yang lain berjudul *Proses Kreatif Dee Lestari Dalam Penulisan Novel Aroma Karsa*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2021, Vol. 10, No. 1. Dewanta, A.A.N.B.J, Rasna, dan I.W, Martha, I.N. Penelitian ini mencari proses kreatif dari seorang pengarang salah satu acuan dalam mengapresiasi sebuah karya sastra dan mengembangkan ide kreativitas dalam membuat sebuah karya sastra. Persamaan penelitian ini fokus pada proses kreatif: keduanya membahas proses kreatif di balik penciptaan karya sastra —walaupun penelitian ini lebih menekankan pada motivasi traumatis, dan perbedaan penelitian Objek analisis: penelitian terdahulu mengkaji proses penulisan novel populer Dee Lestari, sedangkan penelitian ini mengkaji proses penulisan antologi puisi dengan tema yang lebih konfrontatif dan filosofis.

Penelitian skripsi berjudul *Pengaruh Latar Belakang Pengarang Terhadap Perkembangan Proses Kreatif Telaah Sosiologi Sastra atas Kepengarangan Annisa Rizkia Arigayota dan Karya-karyanya*, (Indahsari, 2021). Ini merupakan hasil penelitian Fasya Melia Indahsari, seorang mahasiswi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis bagaimana latar belakang kehidupan penulis memengaruhi proses kreatif dan karya-karya yang dihasilkannya. Secara spesifik, penelitian ini juga membandingkan karya-karya Annisa Rizkia Arigayota untuk mengamati perkembangan pengaruh latar belakangnya sejak ia masih anak-anak hingga remaja terhadap tulisan-tulisannya. Persamaan dari penelitian adalah keterkaitan latar belakang dan karya: keduanya secara eksplisit menghubungkan

latar belakang/trauma pengarang -disfungsi keluarga, bullying pada penelitian baru- dengan karya yang dihasilkan. Perbedaan penelitian dari kedalaman isunya, penelitian terdahulu fokus pada perkembangan pengaruh masa anak-anak hingga remaja, sedangkan penelitian ini fokus pada isu traumatis spesifik —bullying, disfungsi keluarga, kematian- dan tujuan advokasi/pemberdayaan penyintas.

Penelitian berjudul *Proses Kreatif Penciptaan Antologi Puisi Cursed Poetry Berbasis Pengalaman Sosial*, Jurnal Sapala, Vol. 2, No. 1, (Saputra & Sudikan, 2025). Penelitian ini berfokus untuk menguraikan secara sistematis proses kreatif di balik penciptaan antologi puisi *Cursed Poetry*. Karya yang memuat 119 puisi ini bersumber dari observasi dan pengalaman nyata penulis terhadap realitas kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan. Tema utama antologi ini adalah ironi seputar kemiskinan keluarga, kehidupan orang pinggiran, kisah cinta kaum marjinal, dan motivasi anak miskin. Dalam konteks ini, istilah *cursed* berfungsi sebagai metafora untuk penderitaan sosial yang berulang dan bersifat struktural. Persamaan penelitian ini dari objek dan sumber, keduanya mengkaji antologi puisi yang sumbernya adalah pengalaman nyata pengarang terhadap realitas sosial yang pahit. Perbedaan penelitian ini dari fungsi karyanya, penelitian terdahulu fokus pada dokumentasi/ironi sosial, sedangkan penelitian ini fokus pada pemberdayaan penyintas, penciptaan ruang aman, dan reinterpretasi filosofis tentang kelahiran, kehidupan, dan kematian.

Penelitian berjudul *Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa Sastra, dan Budaya, Vol. 3, No. 4, (Rosida & Hikam, 2025). Penelitian ini berfokus terkait analisis representasi trauma psikologis dan ingatan

kolektif dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menyoroti trauma kolektif akibat peristiwa historis dan konflik batin tokoh. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini berfokus kepada analisis karya sastra Indonesia yang diterbitkan baru-baru ini dan memiliki relevansi sosial-psikologis yang kuat, menganalisis dampak trauma terhadap subjek, baik trauma personal maupun trauma psikologis kolektif, penelitian ini berfokus pada proses kreatif dan bagaimana realitas memicu dan memengaruhi penciptaan karya sastra. Selain itu, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah lebih mengkaji novel dan lebih condong ke ingatan peristiwa dan trauma.

Penelitian berjudul *Membaca Jejak Proses Kreatif Penyair Nusa Tenggara Timur, John Dami Mukese*, Jurnal Diglosia, Vol 4, No. 1, (Sehandi & Bala, 2021). Penelitian ini berfokus puisi-puisi karya John Dami Mukese, penyair NTT, dengan pendekatan ekspresif dalam mengkaji penulis atau penyairnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini menekankan kajian pada penyair atau pengarang, yang menganggap karya sastra adalah produk langsung dari proses kreatif penulis, fokus utama pada tempat dan waktu ide kreatif penyair muncul dan diwujudkan dalam puisi, dan mengkaji bentuk karya sastra dari dalam antologi puisi. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus teori yang berbeda, tujuan analisis yang lebih membaca jejak perjalanan kreatif penyair dan konteks pengarang mengkaji penyair dengan latar belakang agama dan budaya lokal yang spesifik, sementara penelitian ini mengkaji pengarang dengan latar belakang pengalaman isu sosial atau personal yang spesifik seperti bullying dan KDRT.

Penelitian berjudul *Analisis Psikoanalisis Sastra dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hinata, Telaah Prosa Indonesia: Feminisme, Sosiologi Sastra, Psikoanalisis Sastra, Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang*, (Mawaddah et al., 2020). Penelitian ini berfokus pada analisis karakter tokoh Mahar dalam novel, menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dengan konsep kepribadian (Id, Ego, dan Superego), dengan melakukan interpretasi psikologis teks untuk menyingkap dinamika bawah sadar, konflik-konflik psikis, serta motif dan perilaku tokoh yang tersirat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini menekankan kajian yang luas yang sama, yaitu kajian sastra, dengan karya sastra sebagai material dasar atau konteks studi, yang diinterpretasi maupun sebagai produk akhir dari sebuah proses. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini; penelitian terdahulu berfokus pada analisis psikoanalisis sastra terhadap tokoh fiktif novel, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses kreatif pengarang yang nyata, Sri Hanung Prasetyo dalam antologi puisi *Merakit Kematian*. Penelitian terdahulu dengan teori psikoanalisis sementara penelitian ini menggunakan teori dari domain kreativitas atau manajemen/penciptaan Produk (Doyle 1998) untuk menguraikan fenomena di balik terciptanya sebuah karya seni dan berkaitan dengan psikoanalisis pengarang. Kajian ini lebih bersifat deskriptif-prosesual, yaitu memetakan langkah-langkah, inspirasi, metode, dan kondisi yang melahirkan antologi puisi *Merakit Kematian*, penelitian terdahulu melihat jiwa tokoh -hasil akhir dari imajinasi-, sementara penelitian ini melihat "bagaimana" karya antologi puisi *Merakit Kematian* lahir dari jiwa pengarang/proses penciptaan.

Penelitian disertasi yang berjudul *Proses Kreatif Menulis Cerpen Perempuan Pekerja Rumah Tangga*, Helvy Tiana Rosa, 2020, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dengan fokus ke metode kualitatif studi kasus di Hongkong asal Indonesia yang mewawancarai sejumlah informan perumahtangga. Ia mengacu pada penelitian Rhodes (1961) mengenai unsur-unsur kreativitas, serta konsep mengenai grit oleh Duckworth (2007), dan membandingkan dengan riset lapangan yang dilakukan Doyle (1998) pada lima penulis profesional di Amerika Serikat. Penelitian ini memberi perspektif baru dalam khazanah pendidikan bahasa dan sastra serta membuka babak baru dalam kajian sastra di Indonesia maupun mancanegara. Kedua penelitian memiliki fokus yang sama, yaitu pada “proses kreatif” penulis. Keduanya berusaha mendeskripsikan bagaimana ide dan pengalaman -bahkan yang menyakitkan atau mengganggu- diolah menjadi karya sastra, kedua penelitian ini melibatkan analisis terhadap subjek yang berada dalam kondisi penuh tekanan, dan keduanya memandang karya sastra sebagai bentuk manifestasi dan alat untuk memberdayakan atau mengkritisi realita. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek kajian, disertasi Helvy berfokus pada Prosa (cerpen), sedangkan penelitian baru berfokus pada puisi. Puisi cenderung lebih dekat dengan ekspresi batin dan simbolisme, yang cocok untuk analisis psikoanalisis, Penelitian Helvy menggunakan subjek kolektif (kelompok PRT) dengan latar belakang isu migran dan pekerjaan. Penelitian baru berfokus pada subjek tunggal yaitu pengarang Sri Hanung Prasetyo dengan latar belakang trauma yang lebih spesifik dan personal, penelitian Helvy bersifat eksploratif dan studi kasus, sehingga menemukan faktor-faktor baru dalam proses kreatif. penelitian baru terikat kuat pada kerangka teoretis Doyle (1998) untuk proses dan Freud untuk

interpretasi trauma/sublimasi, Penelitian Helvy menyoroti "Obstruksi Konstan"— hambatan berupa keterbatasan waktu dan tekanan majikan. Penelitian baru lebih menyoroti hambatan berupa "Represi/Konflik Batin" yang kemudian harus disublimasikan.

Penelitian berjudul *The Creative Process of Finding Ideas of Undergraduate Students of Malang State University in Writing Poetry*, *Eduvest – Journal of Universal Studies*, Vol. 4(4), (Irfan et al., 2024), adalah studi kualitatif yang meneliti proses kreatif mahasiswa sarjana Jurusan Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Daerah Indonesia di Universitas Negeri Malang dalam menemukan ide puisi. Kajian ini fokus pada empat subjek angkatan 2021 kelas B, menggunakan pendekatan studi kasus dan analisis induktif untuk menggambarkan tahapan kreatif, khususnya sumber ide pribadi seperti pengalaman spiritual, sosial, dan pengamatan lingkungan. Kedua studi ini memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi kreativitas sebagai inti produksi puisi berkualitas melalui metode kualitatif, serta menyoroti peran pengalaman pribadi sebagai bahan ide, meski konteksnya berbeda antara mahasiswa pemula dan penulis berpengalaman, dengan kemungkinan paralel dalam tahapan kreatif seperti pencarian ide dan revisi. Namun, perbedaan mencolok terlihat dalam subjek, pendekatan, dan kerangka teoritis. Penelitian pertama menargetkan mahasiswa awal yang belajar, dengan empat individu yang mengungkap variasi sumber ide personal seperti spiritualitas Jawa atau interaksi sosial, menggunakan studi kasus induktif tanpa teori eksternal yang jelas. Sebaliknya, penelitian kedua fokus pada penulis profesional melalui karya spesifiknya, dengan analisis psikoanalisis Freud untuk menyelidiki unsur bawah sadar, trauma, dan motivasi psikologis, serta teori Doyle 1998 yang lebih formal.

Metode kedua lebih analitik terhadap teks dan psikologi, sedangkan yang pertama lebih deskriptif berdasarkan pengalaman empiris, sehingga yang pertama lebih umum tentang pencarian ide harian, sementara yang kedua lebih mendalam pada aspek psikoanalitik terkait antologi puisi.

Penelitian berjudul *Analisis Proses Kreatif Pengarang Sunda Godi Suwarna Melalui Wawancara Khusus Dalam Jurnal Dangiing*, Universitas Padjajaran, (Rahayu, 2022). mekanisme kreatif penulis Sunda bernama Godi Suwarna berdasarkan wawancara mendalam di Jurnal Dangiing, Godi Suwarna diakui sebagai sosok serbaguna dalam sastra Sunda, aktif sebagai penyair, penulis cerita pendek, novelis, dan dramawan, yang setia mempertahankan bahasa Sunda untuk menjaga kelestarian sastra lokal sambil beralih dari pendekatan realis ke surealis. Pendekatan risetnya melibatkan metode deskriptif interpretatif dan kecukupan referensial, dengan sumber data dari tinjauan literatur, kategorisasi, dokumentasi, serta analisis wawancara. Temuan utama mengungkapkan bahwa Godi mengintegrasikan elemen seperti folklor, legenda, dan kisah rakyat sebagai fondasi kreatifnya, namun secara ironis menyangkal tradisi realis demi surealis/absurd, sesuai. persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian baru ini, yang sama-sama fokus pada proses kreatif pengarang sebagai aktivitas mental pribadi, untuk penelitian terdahulu lebih menekankan aspek internal dan penelitian baru juga dengan menekankan dinamika psikoanalisis Freud (Sri Hanung, dengan id, ego, superego, dan sublimasi). Namun, perbedaannya mencolok: kajian penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif interpretatif berdasarkan wawancara sadar, menekankan konteks budaya, estetika (penolakan tradisi realis, penggunaan bahasa Sunda, inovasi surealis), dan

warisan sastra Sunda. Sebaliknya, kajian penelitian baru menerapkan teori Doyle (1998) untuk proses kreatif sistematis dan psikoanalisis Freud untuk motivasi bawah sadar, menghubungkan puisi *Merakit Kematian* dengan konflik psikologis internal, bukan estetika atau bahasa. Secara keseluruhan, riset penelitian terdahulu menekankan budaya dan inovasi, sedangkan riset penelitian baru ini fokus pada struktur kognitif dan psikologis bawah sadar.

Penelitian terdahulu di atas sebagai landasan untuk peneliti dalam skripsi ini. Hal ini untuk menggali struktur proses kreatif pengarang dalam antologi puisi *Merakit Kematian*, yang menggunakan teori utama proses kreatif penulis, yaitu Charlotte L. Doyle 1998 yang dikaitkan dengan unsur psikologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini berfokus pada proses kreatif menulis pengarang. Hal ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan ide dan proses kreatif penulisan Sri Hanung Prasetyo dalam antologi puisi *Merakit Kematian* yang ditinjau dari model teori Charlotte. L. Doyle?
2. Bagaimana dinamika personal pengarang dalam mediasi pengalaman batin menjadi struktur puisi?
3. Bagaimana transformasi personal pengarang dan fungsi psikologis yang memengaruhi keterkaitan antara tema, simbol, dan citraan dalam teks puisinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari rumusan masalah ini yaitu menggambarkan proses kreatif seorang pengarang yaitu Sri Hanung Prasetyo yang menyalurkan perasaan, ide kreatif ke dalam sebuah buku antologi puisi berjudul *Merakit Kematian*. Penelitian ini menganalisis proses penulisan yang dilakukan oleh Sri Hanung Prasetyo dalam menciptakan antologi puisinya. Berikut tiga tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan proses tahapan ide serta teknis penulisan secara mendalam yang dilakukan oleh Sri Hanung Prasetyo dalam antologi puisi *Merakit Kematian* berdasarkan perspektif proses kreatif Charlotte L. Doyle
2. Menganalisis dinamika personal pengarang dalam memediasi pengalaman batin menjadi struktur puisi
3. Mengidentifikasi transformasi personal pengarang dalam mengonstruksi keterkaitan tema, simbol, dan citraan dan menjelaskan fungsi psikologis dari penggunaan metafora dan tema kematian dan kelahiran dalam karya.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memfokuskan rumusan masalah pada proses kreatif Sri Hanung Prasetyo dalam menulis antologi puisi *Merakit Kematian*, maka batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Menganalisis pengembangan fakta cerita dan ide proses kreatif pengarang Sri Hanung Prasetyo dalam antologi puisi *Merakit Kematian* dengan menggunakan teori proses kreatif Charlotte L. Doyle.

2. Fokus pada dinamika personal pengarang dalam memediasi pengalaman batin hingga berhasil ditransformasikan menjadi struktur puisi di dalam karya.
3. Analisis struktur teks puisi hanya pada keterkaitan antara tema, simbol, dan citraan.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan Penelitian dari makalah ini sebagai berikut:

- A. Bagi para pembaca dan peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui struktur dan tahapan dalam penulisan antologi puisi *Merakit Kematian* karya Sri Hanung Prasetyo.
- B. Bagi guru dan siswa, penelitian ini berguna dalam pembelajaran sastra di sekolah.
- C. Penelitian ini penting untuk mengetahui proses kreatif pengarang, memahami mekanisme pertahanan diri dan transformasi bekerja dalam mengubah trauma atau pengalaman empiris terhadap interpretasi dalam puisi *Merakit Kematian*.
- D. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini berguna sebagai referensi yang bisa digunakan dalam penelitiannya dan melakukan penelitian *longitudinal* (jangka panjang) terhadap perkembangan gaya dan proses kreatif pengarang.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya mendukung keaslian dari penelitian untuk memenuhi skripsi

ini yang berjudul *Proses Kreatif Pengarang dalam Antologi Puisi Merakit Kematian Karya Sri Hanung Prasetyo: Kajian Psikologi Sastra*. Dinamika kematangan dalam Sri Hanung Prasetyo membuktikan bagaimana seorang pengarang muda mampu mencapai resonansi estetika yang kuat melalui pengelolaan konflik psikis yang matang. Peneliti akan meneliti terkait proses kreatif pengarang yaitu Sri Hanung Prasetyo dengan metode deskriptif kualitatif, analisis data wawancara, dan observasi data.

